

Kreasi Produk Ecoprint Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pendukung Persiapan Desa Sumberdem menuju Desa Wisata

Anna Triwijayati¹, Pieter Sahertian², Zuhkhriyan Zakaria³, Didit Prasetyo N.⁴,
Bintang Pramudya P.P⁵

Universitas Ma Chung^{1,2,4,5}, Universitas Islam Malang³
anna.triwijayati@machung.ac.id¹, pieter.sahertian@machung.ac.id², zakaria@unisma.ac.id³,
didit.nugroho@machung.ac.id⁴, bintang.pramudya@machung.ac.id⁵

Abstract

Based on the Decree of the Regent of Malang number 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 concerning Tourism Villages in Malang Regency, Sumberdem Village is included in the pioneering category of tourist villages with natural and artificial potential. One of the completeness of a tourist village is the presence of tourist souvenirs, namely culinary, fashion, and crafts. As a pioneering tourist village, Sumberdem Village already has a nature-based thematic village/hamlet and has also developed culinary products such as processed coffee, rosella flowers, lemons, medicinal plants/'empon-empon', and goat farming, but does not yet fully have craft products as tourist souvenirs. On the other hand, Sumberdem Village has incredibly unique natural potential, namely plants/leaves and flowers, including coffee, papaya, ferns, cloves, ylang-ylang, roses, pine, castor, and so on. These natural materials make ecoprint craft products easy to develop. Based on this situation, the goal of this community service program is to improve the skills of residents in "Creating ecoprint products based on local wisdom to support the preparation of tourism villages." The solution offered is training and practical experience in ecoprinting using natural materials typical of the village. From this training, participants and the village produced ecoprint products in the form of ecoprinted fabrics.

Keywords: Village tourism; Ecoprint; Craft; Local wisdom

Abstrak

Berdasarkan SK Bupati Malang nomor 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 tentang Desa Wisata di Kabupaten Malang, Desa Sumberdem termasuk dalam desa wisata kategori rintisan dengan potensi alam dan buatan. Salah satu kelengkapan desa wisata adalah adanya souvenir wisata, yakni kuliner, fesyen, dan kriya. Sebagai desa wisata rintisan, Desa Sumberdem telah memiliki kampung/dusun tematik berbasis alam dan juga telah mengembangkan produk kuliner yakni olahan kopi, bunga rosella, lemon, tanaman toga/empon-empon, dan peternakan kambing, namun belum sepenuhnya memiliki produk kriya sebagai souvenir wisata. Di sisi lain Desa Sumberdem memiliki potensi alam yang sangat khas yakni tanaman/ dedaunan dan bunga, antara lain: kopi, pepaya, pakis, cengkeh, kenanga, mawar, cemara, jarak, dan sebagainya. Bahan alam ini menjadikan produk ekraf kriya ecoprint akan relatif mudah dikembangkan. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan program abdimas ini adalah meningkatkan ketrampilan warga dalam 'Kreasi produk ecoprint berbasis kearifan lokal sebagai pendukung persiapan menuju desa wisata'. Solusi

yang ditawarkan adalah pelatihan dan praktik ecoprint bahan alam khas desa. Dari pelatihan ini, peserta dan desa menghasilkan produk ecoprint berupa kain motif ecoprint.

Kata Kunci: Wisata desa; Ecoprint; Kriya; Kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan langkah strategis untuk menggali potensi wisata di daerah dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Esa, 2023). Salah satu contoh wisata alternatif adalah wisata pedesaan (*village tourism*). Kementerian Pariwisata setiap tahun menyelenggarakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), yakni suatu media pembelajaran, memberi motivasi dan inspirasi bagi desa di Indonesia untuk menggali dan mengidentifikasi potensi lokal hingga mendorong kualitas kesejahteraan masyarakat melalui desa wisata sebagai salah satu penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan (Sudira et al., 2023). Kemenparekraf menggambarkan konsep pengembangan desa wisata pada Gambar 1. Berdasarkan konsep tersebut, pengembangan desa wisata memiliki tiga bentuk dasar yakni desa berbasis budaya, alam, dan buatan. Ketiga bentuk desa wisata ini memerlukan daya tarik wisata (atraksi, aksesibilitas, dan amenities)(Sudira et al., 2023) strategi pemasaran (*branding, advertising, selling*); serta sumberdaya manusia.



Gambar 1. Konsep pengembangan program promosi desa wisata Sumber:(Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021)

Fokus pengembangan produk ekraf pada desa wisata kategori alam dan kreatif didasarkan pada tema alam, memiliki kearifan lokal yang bersumber dari kebiasaan, adat, dan norma budaya yang diwariskan dan dilestarikan turun temurun, memiliki keunikan, dan menimbulkan intensi bagi wisatawan untuk merasakan, melihat, dan mengeksplorasi (Lewan, Mengko and Kumaat, 2023).

Penyiapan Desa Sumberdem selaras dengan target di tingkat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, dan Rencana Desa. Desa Sumberdem berada di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang terletak pada ketinggian 680 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 437,87 hektar. Jumlah penduduk Desa Sumberdem tahun 2024 adalah 4.653 jiwa yang terdiri dari 2.307 laki-laki dan 2.346 perempuan. Desa Sumberdem terbagi dalam beberapa dusun, yaitu Dusun Sumber Gelang, Gerdu Laut, Sumberingin, Putok Rejo, Ambya'an, Rekesan, Duren Gede, dan Ngeplak. Sesuai dengan namanya, di Desa Sumberdem memiliki sumber mata air yang 'adem', yang dilindungi oleh tanaman bambu.

Sesuai dengan Panduan Anugerah Desa Wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024 terdapat beberapa kriteria desa wisata, yakni rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Berdasarkan SK Bupati Malang nomor 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 tentang Desa Wisata di Kabupaten Malang, Desa Sumberdem termasuk dalam desa wisata kategori rintisan dengan potensi alam dan

buatan. Desa rintisan adalah desa wisata yang masih terbatas dalam penyediaan indikator dasar yakni jumlah kunjungan, industri pariwisata yang berkembang, kesiapan *skill* dan SDM, serta amenitas pariwisata (Sudira et al., 2023).

Saat ini Desa Sumberdem mempersiapkan diri menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Sesuai dengan panduan ADWI terdapat 5 kategori penilaian, yaitu daya tarik, amenitas, digital, kelembagaan dan SDM, dan resiliensi. Berdasarkan SK Bupati Malang nomor 188.45/253/KEP/35.07.013/2023 tentang Desa Wisata di Kabupaten Malang, Desa Sumberdem termasuk dalam desa wisata kategori rintisan dengan potensi alam dan buatan, yang berarti bahwa masyarakat desa memiliki ketentuan atau aturan yang berlaku berdasarkan adat dan kebiasaan/tradisi berbasis alam dalam strategi pengembangan produk wisatanya (Komariah, Saepudin and Yusup, 2018)

Sesuai dengan salah satu kategori penilaian ADWI, diperlukan daya tarik wisata berupa produk kreatif berupa produk kuliner, fesyen, dan kriya (Kementerian Pariwisata, 2019d; Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021). Pada September 2025 ini Desa Sumberdem juga mewakili Kabupaten Malang menjadi juara Lomba Desa Wisata Cerdas Mandiri 2025. Meski telah dipersiapkan sebagai desa wisata rintisan dan menjadi juara lomba DEWI CEMARA 2025, Desa Sumberdem belum memiliki produk souvenir kriya.

Desa Sumberdem memiliki potensi produk ekraf kriya yang belum dikembangkan yakni produk kriya anyaman, bambu, bunga, dan batik khas motif kopi dan daun kopi. Beberapa UMKM kriya menjadi potensi yaitu ecoprint mengingat Desa Sumberdem memiliki potensi alam yang kaya akan tumbuhan penghasil daun dan

bunga. Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi masalah yang diangkat dalam program abdimas ini adalah “Pengembangan produk kerajinan ecoprint berbasis kearifan lokal Desa Sumberdem sebagai pendukung persiapan menuju desa wisata Indonesia” Melalui program ini diharapkan membantu Desa Sumberdem dalam menghasilkan produk ekraf dengan material lokal, berkualitas, bersumber dari kajian kearifan lokal dan kelestarian alam, serta dipasarkan ke konsumen sasaran baik sebagai penyediaan ADWI maupun sebagai produk khas desa.

Meski telah mendapatkan banyak dukungan dari perguruan tinggi di Malang Raya, Universitas Ma Chung menjadikan Desa Sumberdem sebagai desa binaan karena semangat dan arah pengembangan wisata desa. Universitas Ma Chung memiliki Program Studi Manajemen dengan salah satu sub konsentrasinya Digital Business Management, dan Prodi Desain Komunikasi Visual yang akan mampu mewujudkan produk pendukung wisata. Fakultas Ekonomi dan Bisnis melihat bahwa potensi desa sangat besar dan terutama perangkat desa (Kepala Desa dan jajarannya) memiliki semangat yang besar untuk membangun desa. Berbagai prestasi telah ditorehkan Desa Sumberdem dalam kepemimpinan Ibu Purwati (Kepala Desa).

Kegiatan abdimas merupakan salah satu aktifitas abdimas yang didanai oleh Hibah Pemberdayaan Desa Binaan Batch 3 tahun 2025. Kegiatan ini selaras dengan Asta Cita, SDGs, dan berdampak pada IKU. Asta Cita yang selaras adalah Asta Cita ke-3: Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pengembangan infrastruktur; dan Asta Cita ke-6: Membangun dari desa dan dari bawah untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan. Keterkaitan

abdimas ini dengan SDGs adalah pada Goal 8 Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi dan Goal 12 Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab. Rencana kegiatan abdimas ini sejalan dengan fokus riset RIRN 2017-2045 pada Kajian Pembangunan Sosial Budaya dan Kajian Ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Pada Bidang kajian Pembangunan Sosial Budaya, kegiatan ini fokus pada eksplorasi kearifan lokal. Sedangkan pada kajian Ekonomi dan Sumber daya Manusia, kegiatan ini fokus pada Seni-budaya pendukung pariwisata serta Kewirausahaan, koperasi, dan UMKM. Dampak kegiatan pada pencapaian IKU/Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi sesuai dengan karakteristik inovasi yakni IKU yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi lulusan, yaitu mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Teknologi dan Desain, yang menjadi volunteer pada kegiatan abdimas ini untuk mengikuti pendampingan dan pengembangan kompetensi dalam bidang penciptaan dan inovasi produk ekraf. Tiap mahasiswa yang terlibat akan mendapatkan rekognisi 6 SKS sesuai peraturan. Dengan terlibat dalam kegiatan abdimas, mahasiswa mendapatkan manfaat antara lain mengenal dan dekat dengan permasalahan Masyarakat serta menerapkan bidang keilmuan yang diperoleh selama kuliah.

Pengembangan desa wisata memerlukan pemberdayaan potensi desa, kearifan lokal, potensi alam, dan keterlibatan (Rohmah and Harianto, 2023.) Atas dasar poin-poin yang disampaikan maka dapat diidentifikasi bahwa tujuan utama pada pengajuan program ini adalah 'Penciptaan produk ekraf non kuliner, yakni ecoprint, yang memiliki ciri khas kearifan lokal, dan memanfaatkan material lokal'. Produk kriya tersebut nantinya dapat dijadikan edu-kriya, yakni wisaya edukatif pembuatan kriya;

dapat dipasarkan sebagai souvenir bersama dengan (bundling) dengan produk desa wisata. Selain itu tim juga akan mengoptimalkan strategi pemasaran termasuk pemasaran digital dan pemanfaatan media sosial desa.

Mitra kegiatan abdimas ini adalah kelompok pengrajin Kampoeng Deling Desa Sumberdem. Kelompok pengrajin ini sejatinya memiliki anggota dari berbagai jenis kerajinan, yakni bambu (tusuk sempol, tusuk sate, dupa/hio) dan batik. Saat ini semua produk kerajinan masih berupa rintisan. Desa memiliki potensi alam yang dapat digunakan sebagai bahan baku yang memenuhi kearifan lokal dan berkelanjutan namun belum ada gagasan inovatif dalam memanfaatkan potensi tersebut. Belum tumbuhnya gagasan inovatif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan keterhubungan potensi desa dengan produk kriya, dan ketrampilan pembuatan produk kriya yang belum diasah. Selain itu peralatan produksi kerajinan juga belum dimiliki oleh kelompok pengrajin. Sehingga solusi yang ditawarkan adalah pengembangan gagasan dan kemampuan mitra menghasilkan produk ekraf ecoprint. Pemilihan produk ecoprint didukung oleh pendapat bahwa pengembangan souvenir sebagai pendamping produk wisata desa selayaknya memenuhi unsur memperhatikan karakteristik dan materi dari lingkungan setempat (Krisnawati, 2021). Bahan ecoprint sangat mudah didapatkan di desa yakni daun-daunan dan bunga. Selain itu proses pembuatannya dapat melibatkan masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga. Pelatihan ecoprint memerlukan keterlibatan peserta dan oleh sebab itu dilaksanakan dalam bentuk praktik. Target luaran: Tiap kelompok peserta (2-4 orang) menghasilkan 1 kain ecoprint.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelatihan dilaksanakan pada 12 Oktober 2025. Lokasi kegiatan adalah di Balai Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Pelatihan diikuti oleh 15 orang anggota Kelompok Kerajinan Kampoeng Deling. Sebagian besar peserta adalah Perempuan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Ma Chung di Desa Sumberdem dalam rangka persiapan menuju desa wisata, dilaksanakan sebagai berikut 1). Pendalaman kebutuhan produk kerajinan ecoprint, 2). Pelatihan ecoprint, dan 3). Evaluasi

Pada tahap pendalaman kebutuhan akan produk kerajinan ecoprint, tim pelaksana melaksanakan beberapa pertemuan dengan Kepala Desa dan perangkat desa lainnya. Penjajakan kebutuhan dilaksanakan pada periode Mei 2025. Dari kunjungan-kunjungan tersebut diketahui bahwa banyak potensi bahan alam (bunga dan dedaunan) yang dapat digunakan sebagai bahan ecoprint. Berdasarkan cara pembuatan, terdapat 3 teknik ecoprint, yakni *pounding* (dipukul), (dikukus), dan fermentasi daun (Watiningsih, 2022b). Teknik pelatihan ecoprint yang dipilih adalah *pounding* dan *steam*. Pembuatan produk ecoprint juga meliputi teknik mempersiapkan kain (*mordanting*) dan praktik langsung membuat ecoprint.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pelatihan, peserta diminta untuk mengisi angket kesiapan pelatihan. Hasil angket *pre-activities* ditampilkan pada Sebelum pelaksanaan kegiatan, 50% peserta teridentifikasi belum pernah mendapatkan pelatihan pembuatan ecoprint sehingga pelatihan untuk mengembangkan produk ecoprint adalah hal baru bagi peserta. Hasil

angket pra pelatihan disampaikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Angket pra pelatihan

No	Item pertanyaan	Hasil
1	Peserta sudah pernah mengikuti pelatihan	50% peserta belum pernah
2	Pengetahuan akan ecoprint	50% peserta belum mengetahui
3	Pernah melihat produk ecoprint	90% peserta pernah melihat produk ecoprint
4	Pelatihan ecoprint mungkin akan menarik	Skor 4,2
5	Kemudahan mendapatkan perlengkapan ecoprint	Skor 4,3

Pelatihan dilaksanakan dengan muatan 90% praktik, mengingat teknis pembuatan ecoprint sebenarnya tidak terlalu rumit dan akan lebih berhasil dengan penerapan praktik. Selain itu proses pembuatan ecoprint membutuhkan proses yang memakan waktu

Produk ecoprint adalah produk yang relatif mudah dibuat. Teknologi dan inovasi yang diterapkan pada pelatihan ini adalah teknologi sederhana, yang memanfaatkan bahan alam di desa. Eksplorasi bahan daun yang dapat dimanfaatkan untuk ecoprint yang banyak ditemukan di Desa Sumberdem, yakni: Daun jati, jambu biji, pepaya, kersen, belimbing, jarak, kelor, bunga melati, kenanga, mawar, ketapang, bunga kenikir, daun mangga, dan cemara. Peralatan yang digunakan juga sangat sederhana, yakni plastik alas, kompor, dandang kukus, palu dan penggiling dengan pemberat. Proses yang paling rumit adalah *mordanting*. Namun saat ini kain yang telah di *mordant*, telah ada di pasar online.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Pertama, Tim menyampaikan penjelasan maksud dan tujuan kegiatan. Pada tahap ini peserta diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan pelatihan dan Program Hibah. Selain itu juga dijelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan kerajinan ecoprint. Pada tahap ini tim memaparkan juga teknik pembuatan ecoprint yakni diawali dengan *mordanting* kain, dan kemudian menggunakan teknik *pounding* dan *steaming* (Pratiwi, Roka Aji and Nursyiva Irsalinda, 2025).

Proses berikutnya adalah proses *Mordanting* kain. Pertama-tama kain diolah dengan teknik *mordant* (Gambar 2). Pada tahap ini peserta diajarkan untuk proses *mordanting* kain. Tujuan proses ini adalah untuk membuat warna daun menempel lebih optimal. Pada pelatihan ini campuran bahan *mordant* telah disiapkan, sehingga kain dapat langsung di-*mordant*. *Mordanting* adalah langkah penting dalam pewarnaan alami untuk memastikan warna menempel kuat pada serat dan tidak mudah luntur. Bahan mordant adalah: tawas, soda ash, tunjung, dan TRO. Saat ini kain yang sudah *mordant* sudah tersedia di pasaran.



Gambar 2. Proses *mordanting* kain

Tahapan selanjutnya adalah pemerasan kain. Pada tahap ini kain yang telah dicelup pada campuran bahan *mordant*, harus diperas sampai tidak lagi mengandung air/ setengah kering. Tujuan dari proses ini adalah agar warna daun dapat lebih optimal. Setelah kain

cukup kering, daun dapat ditata sesuai dengan kreatifitas (Gambar 3). Pada tahap ini, peserta mulai menata daun dan bunga di atas kain.



Gambar 3. Penataan motif (penempelan daun pada kain)

Setelah daun dilekatkan pada kain, proses selanjutnya adalah melekatkan daun lebih optimal. Alat yang digunakan adalah penggilingan atau palu pukul. Tujuan dari proses ini adalah agar motif yang muncul akan lebih menempel dan tampak dengan jelas (Gambar 4).



Gambar 4. Proses optimalisasi pelekatan daun

Setelah tahapan fiksasi, kain ecoprint digulung untuk masuk dalam tahap perebusan. Penggulungan kain harus kuat, diikat dengan kuat beserta plastik, dan dipastikan tidak ada celah yang terbuka agar warna dan motif tidak luntur dan muncul dengan optimal. Setelah kain diikat erat, tahapan selanjutnya adalah pengukusan. Kain dikukus selama kurang lebih 2 jam dalam

dandang. Perlu diperhatikan bahwa air dalam dandang harus sering dilihat agar jangan sampai menyusut/habis.

Setelah dua jam, proses ecoprint telah selesai. Kain dapat diangkat dan didinginkan secukupnya (Gambar 5). Daun-daun yang menempel pada kain dapat diambil, dan selanjutnya, kain dapat dijemur. Proses pelatihan dimulai mulai pukul 08.00 dan selesai keseluruhan pada pukul 15.00 setelah kain dipastikan kering. Hasil ecoprint dapat langsung ditampilkan dan digunakan. Peserta sangat antusias dan dari hasil evaluasi diperoleh hasil bahwa: 1) 90% peserta dapat menerapkan pembuatan ecoprint. 2) Pengetahuan *mordant* belum dapat dikuasai, terutama dalam hal mencampur bahan kimia. Oleh sebab itu disarankan membeli kain yang telah di-*mordant*. 3) Peserta menyampaikan lamanya proses penempelan, lebar kain, dan proses fiksasi dengan alat yang cukup berat untuk dikerjakan secara individu. 4) Namun di luar kendala tersebut, semua peserta dapat berhasil mengikuti pelatihan dan dihasilkan 15 kain ecoprint ukuran 1.15 x 2 meter. Gambar 6 berikut menunjukkan beberapa hasil produk ecoprint.



Gambar 5. Proses penjemuran

Pelatihan pembuatan produk kriya menghadapi tantangan keberlanjutan. Penyebab yang dapat diamati adalah bahwa tidak semua peserta punya waktu, bakat, dan minat dalam menekuni bidang ini. Di sisi lain Desa Sumberdem membutuhkan produk

suvenir pendamping desa wisata. Solusi yang diberikan adalah pendampingan dilakukan oleh Tim pengusul dan instruktur secara periodik untuk mengawal capaian luaran. Evaluasi dilakukan pada tiap bulan pelaksanaan program. Produk ecoprint dapat dikembangkan di berbagai media non tekstil yakni misalnya keramik, bambu, kulit, dan kertas (Khomsatin et al., 2023). Produk ecoprint juga dapat dijadikan bahan baku produk lain yakni tas tote, sepatu, jilbab, taplak meja dan lain-lain.



Gambar 6. Hasil pelatihan ecoprint

D. PENUTUP

Simpulan

Program desa wisata menekankan pada program aktifitas, pasar sasaran yang jelas, dan strategi *branding*, iklan, dan *selling*. Prinsip pengembangan desa wisata adalah keaslian, masyarakat setempat, keterlibatan masyarakat, sikap dan nilai, serta konservasi dan daya dukung (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021). Sesuai dengan salah satu kategori penilaian desa wisata dari ADWI, diperlukan daya tarik wisata berupa produk kreatif berupa produk kuliner, fesyen, dan kriya.

Desa Sumberdem adalah salah satu desa yang dipersiapkan Pemerintah Kabupaten Malang untuk mempersiapkan diri menjadi desa wisata. Saat ini Desa

Sumberdem masuk dalam kategori desa wisata rintisan yang masih harus mempersiapkan banyak hal, salah satunya adalah produk souvenir pendukung desa wisata. Desa Sumberdem belum memiliki ikon produk kriya yang khas dan bersumber dari bahan-bahan yang mudah didapatkan di desa. Potensi kreatif yang mendukung adalah potensi alam yakni pohon cengkeh, kopi, kenanga, mawar, cemara, pakis, jarak, dan banyak jenis pohon dan tanaman lainnya.

Permasalahan utama adalah belum adanya kemampuan warga desa untuk menghasilkan produk kriya. Pelatihan ecoprint dipilih untuk membantu calon pengrajin menghasilkan produk kriya khas desa yang mudah diimplementasikan. Pelatihan dilaksanakan pada Oktober 2025 dengan 90% metode praktik langsung pembuatan produk ecoprint. Jumlah peserta pelatihan 15 orang. Pelatihan produk kriya ecoprint dapat langsung menghasilkan produk jadi, di mana dalam pelatihan ini dihasilkan 15 produk kain ecoprint.

Saran

Konsistensi dan keberlanjutan kelompok pengrajin dalam menghasilkan Pelatihan ketrampilan pada warga desa untuk menghasilkan suatu produk kriya memerlukan tindak lanjut. Keberlanjutan program ini sangat tergantung pada kemauan warga untuk menghasilkan produk souvenir wisata yang menjadi salah satu syarat desa wisata. Oleh sebab itu, pemantauan keberlanjutan sangat diperlukan dan menjadi tugas bersama dari perangkat desa, ketua kelompok kerajinan, pelaksana abdimas perguruan tinggi agar tujuan dari program abdimas ini dapat tercapai. Selain itu untuk menambah semangat peserta dalam memproduksi ecoprint, disarankan untuk mengerjakan secara kelompok secara periodik (misal 2 bulan sekali) dan pada kain

dengan ukuran lebih kecil, misal untuk taplak, tas tote, dan jilbab.

Ucapan Terima Kasih

Hibah Pemberdayaan Desa Binaan tahun 2025, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Nomor kontrak: 0771/C3/DT.05.00/2025 tanggal 4 September 2025

E. DAFTAR PUSTAKA

- Esa, F., 2023. Dampak Pengembangan Kebijakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) terhadap Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), pp.168–179.
- Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021. *PEDOMAN DESA WISATA*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata, 2019d. *buku-panduan-desa-wisata-2020 (1)*.
- Khomsatin, S., Khoiron Nisa, A., Ayu Chintya, S. and Komunitas Darussalam Blokagung Banyuwangi, A., 2023. Teknik Pembuatan Ecoprint dan Pemanfaatannya Untuk Bucket Hat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9).
- Komariah, N., Saepudin, E. and Yusup, P.M., 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2).
- Krisnawati, I., 2021. Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, [online] 4(2), pp.211–221.

- Lewan, Y.S., Mengko, S.M.H. and Kumaat, H.M.E., 2023. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Edisi*, 6(1), pp.343–352.
- Pratiwi, A., Roka Aji, O. and Nursyiva Irsalinda, Ms., 2025. *Pesona Ecoprint Nusantara*. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rohmah, D.F. and Harianto, S., 2023. Analisis Pemberdayaan Sumber Daya Desa sebagai Desa Pariwisata di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, [online] 8(2), pp.134–141.
- Sudira, P., Sahria, Y., Bruri Triyono, M., Eko Bawono, S. and Fara Prihandini, T., 2023. Pendampingan Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Upaya Desa Segajih dalam Mewujudkan Keberlanjutan Global Destinasi Pariwisata. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, [online] 5(2), pp.80–93.
- Watiningsih, W., 2022. Teknik Ecoprint, pengembangan motif kain yang ramah lingkungan. *Garina: Jurnal Pengembangan IPTeks Seni Kuliner, Tata Rias, dan Desain Mode*, 14(2), pp.1–15.